

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, masalah perundungan (*bullying*) masih menjadi perhatian utama berbagai lembaga internasional. Berdasarkan laporan *International Center for Research on Women* (ICRW) pada tahun 2015 yang dilakukan di lima negara Asia, yaitu Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%), diketahui bahwa tingkat kejadian perundungan di sekolah masih tergolong tinggi. Indonesia bahkan menempati persentase tertinggi, yaitu 84% (Agisyaputri et al., 2023). Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (2023), kasus perundungan terhadap anak di Indonesia menunjukkan tren peningkatan sejak tahun 2019 hingga 2022. Jumlah korban tercatat sekitar 11.057 kasus pada tahun 2019 dan terus bertambah hingga mencapai 21.241 kasus pada tahun 2022 (Asyifah et al., 2024).

Pada tahun awal tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 141 pengaduan kasus kekerasan, dengan 35% diantaranya terjadi di sekolah, dan sepanjang tahun yang sama ditemukan 46 kasus anak yang mengakhiri hidupnya, dimana 48% diantaranya terjadi di lembaga pendidikan, data ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan persoalan serius yang membutuhkan penanganan komprehensif (Adelia, 2025). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2024, tiga provinsi dengan jumlah kasus kekerasan

anak tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Jawa Barat mencatat 1.722 kasus, Jawa Timur 1.471 kasus, dan Jawa Tengah 1.145 kasus, Jawa timur menempati urutan kedua kasus kekerasan (Ridwan et al., 2025).

Pada tingkat daerah, kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Jember tergolong cukup tinggi. Tercatat 197 kasus, mayoritas berupa kekerasan seksual dan psikis. Berdasarkan data KPAI Jember, dari Januari hingga November 2022 terjadi peningkatan jumlah kasus dan korban, dengan total 105 anak menjadi korban. Angka ini meningkat dibandingkan periode yang sama pada 2021, yaitu sebanyak 81 anak. Jenis kekerasan yang dilaporkan meliputi kekerasan seksual, psikis, fisik, penelantaran, dan masalah hukum, namun yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikis (100 kasus) dan seksual (65 kasus). Satu anak dapat mengalami lebih dari satu jenis kekerasan (Wahyuni & Sitti Ernawati, 2022).

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah yang mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan, karena dapat terjadi antara siswa maupun dalam bentuk agresi terhadap diri sendiri. Kejadian perundungan berdampak negatif terhadap kesehatan mental, moral, dan kemampuan sosial emosional peserta didik (Sintasari et al., 2024). Secara umum, perundungan diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah secara fisik, emosional, atau sosial, sehingga menimbulkan tekanan psikologis pada korban (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024).

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk perundungan verbal seperti menghina atau merendahkan seseorang di depan orang lain, serta non-verbal atau fisik seperti memukul, mendorong, menjegal, atau merusak barang korban. Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku yang muncul dilingkungan sosial, dimana seorang remaja secara sengaja menyakiti remaja lain, baik melalui ucapan maupun tindakan fisik, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi korban perundungan (Febrianti et al., 2024).

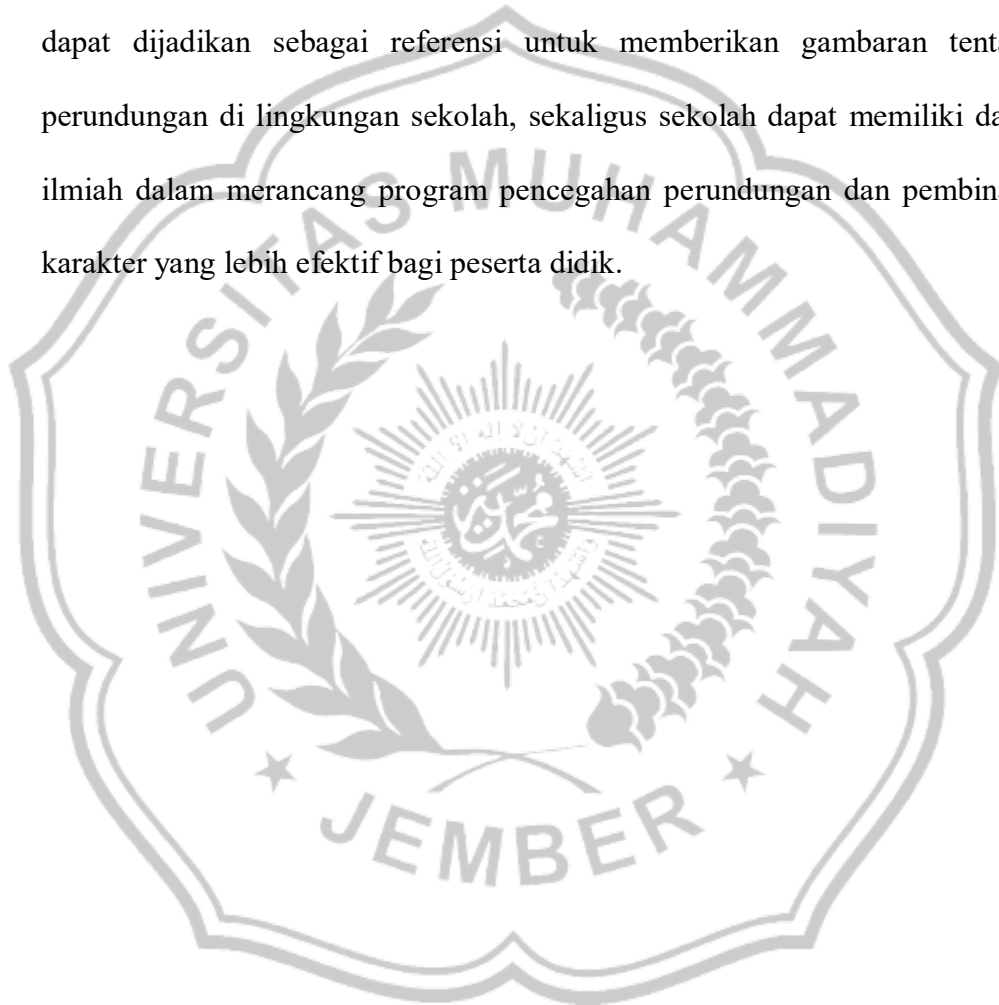
Orang yang menjadi korban perundungan umumnya memiliki kesulitan dalam melindungi diri sendiri, memiliki fisik yang lemah, mudah menuruti kemauan teman sebaya, dan memiliki sedikit teman. Selain itu, karakteristik seperti badan gemuk, penggunaan kacamata, logat bicara dengan aksen tertentu, maupun perbedaan latar belakang etnis juga membuat remaja lebih rentan menjadi korban. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan fisik, sosial, dan budaya sering menjadi faktor yang memicu tindakan perundungan di lingkungan sekolah (Danty et al., 2024). Faktor penyebab perundungan mencakup aspek kepribadian, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media. Dampaknya bagi korban mencakup tekanan emosional, gangguan fisik, dan kesulitan berinteraksi sosial, sementara bagi pelaku dapat menimbulkan rendahnya harga diri serta masalah dalam menjalin hubungan interaksi sosial (Febrianti et al., 2024).

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik dimana satu orang dapat mempengaruhi orang lain dan sebaliknya. Hal ini dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok

dengan kelompok (Rian Adriansyah, 2022). Kemampuan interaksi sosial sangat penting bagi remaja karena membantu mereka membangun hubungan yang sehat, mengelola konflik, dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Haeza Zahra, 2024). Remaja yang menjadi korban perundungan sering kali mengalami gangguan dalam kemampuan berinteraksi sosial akibat rasa takut, rendah diri, atau trauma yang muncul dari pengalaman perundungan. Dampak psikologis perundungan tidak hanya menimbulkan tekanan emosional, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik serta kemampuan korban untuk beradaptasi di lingkungan sosial sekolah (Adiawaty, 2025).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 24 November 2025 di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo melalui penyebaran angket singkat kepada siswa serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil studi pendahuluan yang melibatkan 32 siswa, menunjukkan bahwa 22 siswa pernah mengalami perundungan, dengan bentuk yang paling banyak dilaporkan adalah perundungan verbal dan fisik, seperti diejek menggunakan nama orang tua, komentar negatif terhadap tubuh (*body shaming*), dihina didepan teman, dipukul, dan menghilangkan barang milik teman. Selain itu, beberapa siswa juga mengalami perundungan psikis seperti dikucilkan dan tidak diajak dalam kelompok. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa kasus perundungan verbal dan fisik memang paling sering muncul di lingkungan sekolah dan berdampak pada perilaku siswa, dimana korban cenderung menjadi pendiam, kurang percaya diri, minder dan diasingkan oleh teman sekelasnya.

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa perundungan masih sering terjadi dan menimbulkan pengaruh nyata terhadap kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan kejadian perundungan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo. Sehingga, hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai referensi untuk memberikan gambaran tentang perundungan di lingkungan sekolah, sekaligus sekolah dapat memiliki dasar ilmiah dalam merancang program pencegahan perundungan dan pembinaan karakter yang lebih efektif bagi peserta didik.



B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Perundungan (*bullying*) adalah tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional, sehingga menimbulkan ketakutan, tekanan, atau rasa terpinggirkan. Bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun online. Perilaku ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada kemampuan sosial dan emosional remaja, seperti komunikasi, kerja sama, dan hubungan dengan teman sebaya.

Perundungan masih menjadi masalah karena dapat mengganggu proses belajar dan interaksi sosial siswa. Remaja yang menjadi korban atau pelaku perundungan sering mengalami kesulitan mengekspresikan diri, menurunnya rasa percaya diri, dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kejadian perundungan dengan kemampuan interaksi sosial remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.

2. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana kejadian perundungan yang dialami remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo?
2. Bagaimana kemampuan interaksi sosial remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo?

3. Apakah terdapat hubungan kejadian perundungan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian perundungan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian perundungan pada remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.
- b. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.
- c. Menganalisis hubungan kejadian perundungan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai dinamika hubungan kejadian perundungan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di sekolah menengah pertama.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi atau penelitian terkait kemampuan interaksi sosial pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi strategi dalam mencegah perundungan dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan sosial remaja.

b. Bagi Keperawatan

Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai perundungan dan interaksi sosial remaja, serta implikasinya terhadap aspek psikologis, seperti kepercayaan diri, kecemasan sosial, atau kerja sama dalam kelompok.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan gambaran mengenai variabel perundungan dan interaksi sosial remaja, serta menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.